

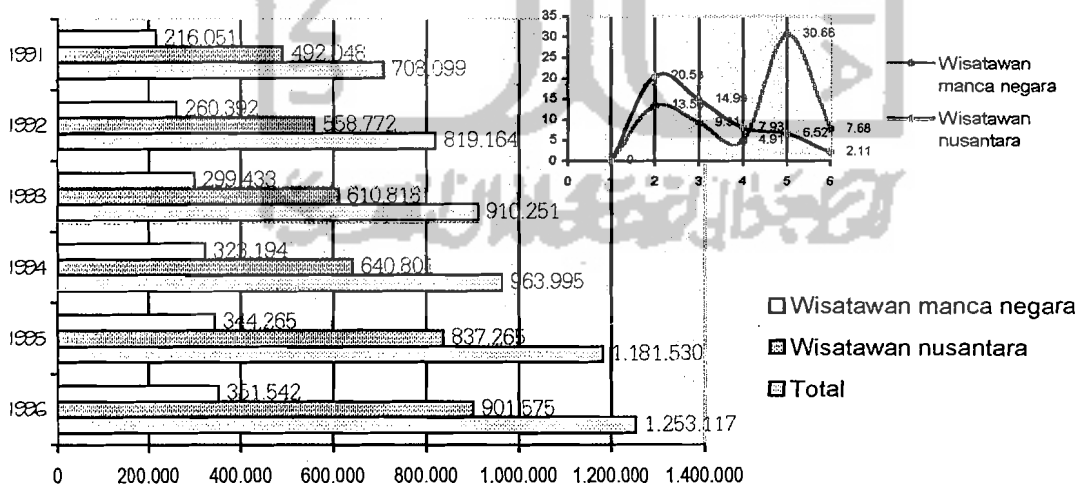
BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Potensi pariwisata DIY yang dikenal memiliki karakter, daya tarik dan keunikan tersendiri sehingga mampu menduduki peringkat kedua dalam peta kepariwisataan nasional setelah Bali. Namun demikian dari rata-rata kunjungan wisatawan manca negara maupun wisatawan nusantara selama lima tahun terakhir belum mampu menaikan pamornya untuk menaikan kecepatan pertumbuhan kunjungan wisata.

Indikasi penyebab menurunnya angka pertumbuhan dan kunjungan wisatawan tersebut salah satunya adalah kurangnya atraksi wisata yang berkualitas di DIY sehingga kejenuhan terhadap produk wisata yang sudah ada baik dalam hal penciptaan produk/atraksi baru kurang mampu menembus skala “jual” pasar internasional¹.

Tabel 1.1: Pertumbuhan Jumlah Wisatawan di DIY.



Sumber : Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Sleman, 1996.

¹ Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kawasan Kaliurang, DIPARDA Kab Sleman, Desember 1997.

Penciptaan produk baru atau mengembangkan dengan lebih terpadu dan terencana merupakan salah satu cara mengatasi permasalahan yang ada, dengan memperhatikan kriteria-kriteria penciptaan produk yang telah dirumuskan oleh Dinas Pariwisata sebagai berikut :

- Produk baru tersebut harus berdasar pada potensi setempat yang unik/langka dan dikenal secara nasional maupun internasional.
- Produk baru tersebut berada di lokasi yang didukung oleh fasilitas wisata dan sarana prasarana.
- Produk baru tersebut harus merupakan produk unggulan yang akan mampu mengangkat produk-produk lama yang jenuh/mati/setengah mati.
- Produk baru tersebut dapat bermanfaat bagi kehidupan di wilayah sekitar, menimbulkan usaha-usaha kecil bagi penduduk lokal disekitar obyek, menciptakan lapangan kerja dan pendapatan.
- Produk baru tersebut harus mampu menstimulir perkembangan wilayah sekitarnya.
- Produk baru tersebut akan menarik segala segman kunjungan, baik wisatawan domestik, segala usia, dan memungkinkan dibuka pada malam hari².

Dalam kunjungan GM hotel dan Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman ke kawasan lereng Merapi guna mencari alternatif dan pengembangan objek wisata panorama dan petualangan, diharapkan mampu menjawab kejenuhan produk wisata yang ada serta permasalahan kepariwisataan DIY³.

Dan beberapa potensi wisata dikawasan lereng yang telah dikembangkan antara lain Agro Wisata Salak Pondoh Bangunkerto, Lapangan Golf Merapi Cangkringan, Kawasan Wisata Kaliurang dan Kawasan Wisata Kaliadem/Bebeng yang mengandalkan potensi daya tarik panorama dan potensi vulkanik Gunung Merapi.

1.1.1. Potensi Kawasan Lereng Merapi

Secara garis besar potensi pengembangan kawasan lereng adalah melihat Merapi sebagai pembentuk tatanan masyarakat yang merupakan suatu orientasi yang simbolik dan relegius. Sehingga pengembangan kegiatan, adat istiadat, kepercayaan

² Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kawasan Kaliurang, 1997.

³ Kedaulatan Rakyat, Kamis 8 Maret 2001, Jenuh Dengan Potensi Yang Ada General Manager Hotel Cari Objek Wisata Baru.

dan kesenian (kebudayaan) masyarakat lereng gunung terbentuk oleh keberadaan gunung tersebut.

Salah satu potensi kawasan lereng adalah kawasan wisata Kaliurang dimana selain telah memiliki obyek wisata, juga memiliki nilai sejarah dan peran, baik dalam budaya, antropologis, arsitektur maupun dalam arti sejarah perjuangan⁴. Selain memiliki bangunan sejarah (seperti Pesanggrahan Ngeksigondho) kesejukan udara, kontur yang dinamis, bentukan hasil budaya, kesenian, hasil kreasi masyarakat yang dipengaruhi langsung/tidak langsung oleh keberadaan gunung yang langsung dapat dinikmati serta view Merapi dan faktor Merapi menjadi daya tarik kawasan untuk dikembangkan dengan tetap mendukung pelestarian budaya disekitar kawasan.

Tabel 1.2: Perkembangan Jumlah Pengunjung Obyek Wisata Kaliurang.

Wisatawan	1991	1992	1993	1994	1995	1996
Wisman	28.536	29.936	31.461	34.250	36.240	38.414
Wisnus	256.824	269.665	283.148	308.251	326.159	345.728
Jumlah	285.360	299.628	314.609	342.501	362.339	384.142

Sumber : Diparda Tk.II Sleman, 1996.

Dengan potensi kebudayaan dan panorama yang ada di kawasan, mendukung untuk dikembangkan sebuah wadah pariwisata yang memberikan informasi dan pengenalan kebudayaan Merapi sebagai atraksi wisata pengenalan budaya Merapi dan panorama. Pemunculan wadah pengenalan budaya Merapi diharapkan mampu menjawab rasa ingin tahu kita akan tatanan masyarakat, aktivitas Merapi, akibat bencana yang menimpa (seperti keganasan "*wedus gembel*" /awan panas Merapi), maupun mitos-mitos akan keberadaan gunung yang mampu mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat sekitar.

1.1.2. Nilai-nilai Budaya Merapi

Keberadaan gunung berapi merupakan sebuah fenomena alam yang mempunyai daya tarik tersendiri. Termasuk daya tarik gunung Merapi di Yogyakarta yang belum dimanfaatkan secara maksimal, jika ada hanya sebatas menikmati udara sejuk serta keindahan panorama alam padahal gunung Merapi mempunyai nilai-nilai

⁴ Studi Pengembangan Kawasan Wisata Kaliurang, Depparpostel DIY, 1996/1997.

fisik, kultur/kebudayaan, sejarah, mitos dan sebagainya yang menarik untuk diketahui maupun dikaji.

Citra Gunung Merapi sebagai gunung teraktif merupakan mata rantai terpenting dari jajaran “Ring Of Fire” dunia dengan ketinggian 2911m diatas permukaan laut (dpl) menjadikannya dikenal dunia sebagai “The Most Active Vulcano In The World dan The Decade Vulcano Of The World” (penghargaan dari The Internasional Natural Disaster Reduction/INDR dibawah PBB). Selain kedahsyatannya yang mampu menghancurkan semua yang dilewatinya menjadi topik pembicaraan tidak saja dari kalangan ahli vukanologi tetapi juga masyarakat awam baik nasional maupun internasional dengan berbagai kelebihan dan karakteristik yang dimiliki gunung Merapi menjadikan gunung yang terletak didua propinsi Jateng dan DIY ini oleh para ahli Vulkanologi dunia ditetapkan sebagai Laboratorium Gunung Api Dunia⁵.

Disamping nilai vukanologisnya keberadaan Merapi juga telah membentuk tanah-tanah pertanian yang sangat subur dan hasil muntahan lahar menyediakan bahan-bahan material berupa pasir dan batu. Bentuk muka tanah datar berbukit, lembah sungai merupakan hasil kerja gunung berapi yang mana wilayah tertentu menawarkan panorama keindahan maupun nilai-nilai sosio antropologis, historis dan ekonomis⁶. Salah satu bukti adalah banyaknya situs peninggalan sejarah berupa candi-candi, demikian juga halnya dengan tatanan wilayah kota dan desa sekitar Gunung Merapi terwujud karena dipengaruhi oleh keberadaan gunung tersebut. Seperti halnya konsep ruang makro kerajaan Mataram, gunung dipercaya sebagai elemen pokok dari poros Utara-Selatan (gunung-laut) yang merupakan simbol kekuasaan kosmos Mataram.

Manusia dalam hidupnya selalu berusaha memberikan penghormatan terhadap alam tempat hidupnya sehingga alam dengan keganasan diharapkan tidak menimpakan bencana bagi umat manusia. Gunung sebagai elemen alam, sebagaimana gunung Merapi, bagi masyarakat Yogyakarta tidak hanya dipandang sebagai elemen alam yang memberikan keindahan panorama alam saja, akan tetapi juga merupakan simbol yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai mitos yang mengiringi beragam upacara penghormatan dan pemujaan terhadap kemegahan gunung ini yang akan terus berlanjut dan tidak akan lekang oleh waktu.

⁵ Kedaulatan Rakyat, Agustus 1996.

⁶ Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kawasan Kaliurang, 1997

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Gunung Merapi mempunyai dua keseimbangan yaitu sisi yang menghancurkan berupa bencana, dan sisi yang menguntungkan berupa kekayaan alam, ekonomis dan budaya, sehingga perencanaan tata ruang kawasan lereng Merapi selalu melihat Gunung Merapi bagi wilayah sekitar baik dari segi historis, antropologis, ekonomis, ekologis, lingkungan maupun aspek vulkanologisnya.

Keberadaan gunung Merapi dengan segala aktivitas, potensi, nilai-nilai dan mitos/misteri didalamnya menjadi daya tarik tersendiri untuk dikemas sebagai produk wisata yang mengenalkan serta menginformasikan nilai-nilai kebudayaan Merapi secara utuh, tidak hanya aspek vulkaniknya namun lebih mendalam yaitu melihat pentingnya keberadaan gunung bagi wilayah yang ada di sekitarnya sebagai atraksi wisata pengenalan budaya Merapi.

1.1.3. Pendekatan Budaya Vulkanik

Pendekatan budaya vulkanik pada dasarnya adalah pendekatan perencanaan yang melihat bahwa hasil kegiatan dan penciptaan akal budi manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat bermuara pada aktivitas gunung. Jadi pendekatan ini tidak hanya melihat gunung Merapi (*secara fisik*) sebagai jendela bumi, namun lebih mendalam lagi yaitu sebagai pembentuk tatanan wilayah sekitar (*nilai kultur Merapi*), maupun kepercayaan, kesenian, adat istiadat serta mitos-mitos yang bermuara pada aktivitas gunung Merapi (*nilai historis Merapi*) sebagai pendekatan ke konsep perencanaan dan perancangan wadah pengenalan budaya Merapi.

Sebagai wadah pengenalan budaya Merapi diharapkan memberikan informasi, pengalaman atau pemahaman yang benar mengenai keanekaragaman nilai-nilai yang terkandung dalam gunung Merapi tersebut, sehingga dapat dinikmati semua lapisan masyarakat sebagai sebuah atraksi wisata perjalanan pengenalan budaya Merapi yang pada akhirnya mempertemukan wisatawan dengan Merapi secara langsung dengan segala aktivitas, potensi, puing-puing keganasan Merapi serta hasil kebudayaan, kepercayaan dan kesenian yang bermuara pada gunung.

Pendekatan nilai Merapi secara fisik akan lebih memberikan gambaran fisik gunung Merapi mengenai aktivitas, bentuk fisik (dapur magma), semburan api, letusan, gempa dan sebagainya, yang dikemas secara informatif dengan teknologi

multimedia (audio visual), maupun penciptaan ruang yang menggunakan material-material gunung sebagai pendekatan ke suasana sesungguhnya.

Nilai Merapi secara kultur dan historis akan melihat pada Merapi sebagai pembentuk tatanan kehidupan masyarakat lereng gunung dan sekitarnya. Seperti pertanian, mata pencaharian, adat istiadat, kepercayaan, maupun cara mereka menghadapi bahaya bencana yang di pamerkan melalui gambar dan video interaktif, sehingga pengunjung mengetahui kehidupan dan kebudayaan masyarakat lereng gunung sebagai pemahaman nilai Merapi secara kultur. Demikian juga dengan nilai historis Merapi seperti banyaknya situs peninggalan sejarah berupa candi-candi, maupun konsep ruang makro kerajaan Mataram, dimana gunung dipercaya sebagai elemen pokok dari poros Utara-Selatan (gunung-laut) yang merupakan simbol kekuasaan kosmos Mataram.

Sedangkan kesenian dan upacara-upacara ritual penghormatan terhadap kemegahan gunung Merapi dipentaskan dalam panggung terbuka sebagai peragaan/gambaran kepercayaan atau penghormatan masyarakat lereng Merapi kepada gunung pembentuk tatanan kehidupannya sebagai atraksi wisata yang langsung dapat dinikmati.

1.1.4. Tampilan Citra Bangunan sebagai Harmoni Budaya

Letak kawasan di lereng gunung menjadikan keberadaan Gunung Merapi masih dipercaya sebagai pembentuk tatanan kehidupan, mata pencaharian, adat istiadat, kepercayaan dan kesenian telah menjadi simbol yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai mitos yang mengiringi beragam upacara penghormatan dan pemujaan terhadap kemegahan gunung terus berlanjut dan tidak akan lekang oleh waktu.

Kawasan kaliurang pada umumnya merupakan kawasan yang memiliki nilai sejarah dan peran, baik dalam arti budaya-antropologi, arsitektur (bangunan bersejarah), maupun arti sejarah perjuangan. Dan letak kawasan di lereng gunung menjadikan gunung berpengaruh besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan, mulai dari penghargaan yang sangat filosofis, hingga hal-hal yang sangat praktis-aplikatif,

seperti bentuk-bentuk hasil budaya yang mengarah kepada bentuk gunung, atau gunung⁷.

Sebagai bangunan yang mengenalkan nilai-nilai Merapi secara utuh serta mewadahi kegiatan informasi dan pengenalan budaya, konsep paviliun ini direncanakan mampu mencerminkan fungsi bangunan sebagai kegiatan wisata pengenalan budaya dan diharapkan dapat berpartisipasi terhadap kawasan yang melestarikan keaslian hasil-hasil budaya (bangunan bersejarah, kesenian, adatistiadat/kepercayaan). Usaha yang dilakukan adalah dengan menyelaraskan antara bangunan dengan lingkungan kawasan yang dituangkan dalam pengolahan bentuk fisik bangunan untuk mengungkapkan citra bangunan.

Melalui pendekatan budaya vulkanik diharapkan mampu memberikan gambaran bangunan budaya dan sekaligus mengenalkan nilai Merapi serta potensi kawasan lereng gunung ke masyarakat, sehingga harmoni bangunan dengan kelestarian kebudayaan dan potensi kawasan dapat tercapai dan menjadi daya tarik bagi wisatawan yang dikemas sebagai atraksi wisata bertema budaya Merapi.

1.2. Permasalahan

1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan Paviliun Pengenalan Budaya Merapi sebagai fasilitas wisata pengenalan nilai-nilai budaya Merapi dan panorama di kawasan yang melestarikan nilai sejarah dan budaya.

1.2.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana ungkapan citra bangunan yang mencerminkan fungsi wadah informasi pengenalan nilai-nilai Merapi di kawasan tersebut melalui *pengolahan bentuk* dengan pendekatan budaya vulkanik

⁷ Laporan Akhir, Studi Pengembangan Kawasan Wisata Kaliurang, Depparpostel DIY, 1996/1997.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Merencanakan konsep Paviliun Pengenalan Budaya Merapi dengan pendekatan budaya Merapi sebagai fasilitas wisata pengenalan budaya dan panorama yang mewadahi kegiatan informasi pengenalan budaya Merapi secara utuh.

1.3.2. Sasaran

Beberapa sasaran yang perlu diperhatikan untuk menghasilkan pemecahan masalah yang sesuai menuju desain yang optimal, antara lain:

1. Menciptakan suatu wadah bagi kegiatan informasi pengenalan budaya Merapi dengan pendekatan budaya vulkanik.
2. Menciptakan fasilitas wisata pengenalan budaya dan panorama yang sesuai untuk kawasan.
3. Pemanfaatan site yang mendukung wadah pengenalan budaya Merapi.
4. Menciptakan bentuk-bentuk yang mencerminkan fungsi bangunan sehingga mampu selaras dengan lingkungan.

1.4. Keaslian Penulisan

1. Nama : Ignatius Sumarwoto, 15476/TA/UGM/1998.
Judul : Pusat Pengkajian dan Penerapan Gunung Api di Yogyakarta, dengan Penerapan Teknologi Berwawasan Lingkungan sebagai Faktor Penentu Citra Bangunan.
Permasalahan : Bagaimana mewujudkan citra suatu bangunan pusat pengkajian dan penerapan tentang gunung api melalui penerapan teknologi yang berwawasan lingkungan.
2. Nama : Wawan Misbahul Anwar, 93/91696/TA/UGM/1999.
Judul : Museum Vulkanologi.
Permasalahan : Konsep sirkulasi seperti apakah yang dapat mendukung perencanaan dan perancangan Museum Vulkanologi yang bertujuan sebagai pusat informasi dan wisata edukatif sehingga secara langsung dapat menarik minat masyarakat atau wisatawan untuk memahami aktivitas vulkanologi.

3. Nama : Sudiro Hanggono, 94340065/TA/UII/2000
Judul : Vulkano World di Yogyakarta.
Permasalahan : Bagaimana menciptakan suatu kondisi atau kualitas yang dapat menciptakan pengalaman mengenai hal-hal tentang Merapi kepada pengunjung melalui :
- Pendengaran (hearing).
 - Perabaan (touching).
 - Penglihatan (visual).
 - Penciuman (smelling).
 - Pengindraan oleh tubuh (general orientation).

Perbedaan yang mendasar pada penulisan ini adalah penekanan masalah pada perencanaan dan perancangan Paviliun Pengenalan Budaya Merapi dengan pendekatan budaya vulkanik sebagai konsep perencanaan dan perancangan fasilitas wisata budaya Merapi (vulkanik) dan panorama.

Permasalahan : Bagaimana ungkapan citra bangunan yang mencerminkan fungsi wadah informasi pengenalan nilai-nilai Merapi di kawasan tersebut melalui *pengolahan bentuk* dengan pendekatan budaya vulkanik

1.5. Lingkup Batasan

1.5.1. Lingkup Non Arsitektural

Lingkup pembahasan non arsitektural meliputi :

1. Pembahasan mengenai budaya vulkanik atau nilai-nilai Merapi secara fisik, kultur dan historis Gunung Merapi bagi sekitarnya.
2. Pembahasan tentang kondisi dan potensi kawasan Kaliurang dengan kebudayaannya sebagai wadah pariwisata yang diharapkan menjadi alternatif dan pengembangan wisata yang sudah ada.
3. Pembahasan tentang zona daerah bahaya Merapi sebagai pertimbangan pemilihan dan pemanfaatan site.
4. Wisata budaya vulkanik dan panorama.

1.5.2. Lingkup Arsitektural

Ditekankan pada hal-hal yang memiliki relevansi dengan masalah sehingga dapat mengarahkan konsep perencanaan dan perancangan :

1. Merencanakan Paviliun Pengenalan Budaya Merapi yang mampu mewadahi kegiatan pengenalan budaya Merapi dengan pendekatan budaya vulkanik sebagai fasilitas wisata pengenalan budaya Merapi (vulkanik) dan panorama di kawasan wisata Kaliurang, sehingga mampu menjadi alternatif pengembangan objek wisata yang telah ada.
2. Pendekatan nilai-nilai budaya vulkanik sebagai konsep perencanaan dan perancangan ungkapan citra bangunan yang mencerminkan fungsi bangunan melalui pengolahan bentuk di kawasan yang melestarikan sejarah dan budaya.

1.6. Metoda Pengumpulan Data dan Pembahasan

1.6.1. Metoda Pengumpulan Data

1. *Survey* ; ke insatansi pemerintah (Diparda Sleman, Bappeda) maupun ke lokasi guna mengetahui, mendapatkan data-data yang dilakukan dengan ;
2. *Wawancara* ; tentang kondisi dan potensi kawasan, kebijakan-kebijakan pemcrintah mengenai kawasan lereng Merapi serta ;
3. *Dokumentasi* ; potensi fisik dan kondisi lingkungan yang mendukung dan terkait dengan penulisan.
4. *Study Literatur* ; dengan mempelajari literatur-literatur tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Lereng dan Lembah Merapi, budaya vulkanik, pencerminan nilai budaya dalam arsitektur Indonesia, wastu citra, bentuk ruang dan susunannya, buku-buku tentang Merapi serta mengenai pariwisata dan sebagainya.

1.6.2. Metoda Pembahasan

1. *Analisa*; menganalisa permasalahan, menjelaskan pendekatan budaya vulkanik melalui :
 - Nilai Merapi secara fisik yaitu tentang aktivitas, dapur magma, struktur lapisan gunung, materi-materi vulkanik dan lain-lain sebagai perencanaan ruang yang memamerkan serta menggambarkan aktivitas

vulkanik dengan teknologi multimedia, dalam ruang audiovisual animasi menampilkan informasi dalam ruang pameran mengenai gunung dan kebudayaannya (historis, antropologis, kepercayaan dan lain-lain) melalui gambar yang dikemas melalui sistem komputerisasi serta penampilan grafis yang menarik.

- Nilai Merapi secara kultur yaitu melihat Merapi sebagai pembentuk tatanan kehidupan masyarakat lereng gunung dan sekitarnya seperti adat istiadat, mata pencaharian, pertanian, serta cara penduduk setempat dalam mensikapi gunung dipamerkan melalui gambar maupun video interaktif sebagai salah satu pemahaman visual. Kemudian selain tatanan fisik bangunan di sekitar kawasan ini, bentuk fisik gunung dan material vulkanik juga sebagai pendekatan ke perencanaan bentuk bangunan.
- Nilai Merapi secara historis yang dipercaya sebagai konsep ruang makro kerajaan Mataram maupun upacara-upacara ritual penghormatan terhadap gunung sebagai ruang pameran yang menampilkan nilai-nilai tersebut dalam gambar. Selain itu upacara-upacara ritual dan kesenian mencoba diperagakan dalam sebuah panggung terbuka yang menyajikan secara langsung kepada wisatawan.
- Sedangkan nilai kawasan lereng dengan potensi obyek wisata yang dimiliki dan keaslian budayanya, sebagai pendekatan ke perancangan dan perencanaan bangunan melalui pendekatan pada tatanan lansekap bangunan Pesanggrahan Ngeksigondo sebagai upaya bangunan berpartisipasi melestarikan budaya.

Jadi secara garis besar menganalisa dan menjelaskan pendekatan nilai-nilai budaya Merapi baik secara fisik, kultur serta historis sebagai pembentuk aktivitas untuk merencanakan kebutuhan ruang, dan sebagai pendekatan untuk menciptakan bentuk bangunan paviliun pengenalan budaya Merapi.

2. *Sintesa*; menggabungkan hasil dari analisa untuk mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan citra bangunan mencerminkan fungsi bangunan di kawasan yang melestarikan sejarah dan budaya melalui pengolahan bentuk.

1.7. Sistematika Penulisan

Pertama

Membahas mengenai latar belakang secara umum dari permasalahan yang diangkat, mengungkap latar belakang permasalahan, permasalahan yang ada, maksud, tujuan, sasaran, lingkup batasan, metoda pembahasan serta sistematika penulisan.

Kedua

Mengungkapkan tinjauan tentang budaya vulkanik, potensi kawasan dan lain sebagainya yang terkait dengan pokok bahasan. Serta tinjauan khusus (arsitektural) mengenai citra bangunan mencerminkan fungsi melalui pengolahan bentuk sehingga harmoni (berpartisipasi) dengan lingkungan.

Ketiga

Menganalisa nilai-nilai budaya vulkanik sebagai pendekatan pada konsep perencanaan dan perancangan yang menitik beratkan pada pengolahan bentuk untuk mengungkapkan citra bangunan yang mencerminkan fungsi sehingga harmoni dengan lingkungan.

Keempat

Menyusun konsep perencanaan dan perancangan sebagai pedoman dalam transformasi keperancangan fisik, yang mana kelanjutan dan kesimpulan dari hasil analisa dengan pendekatan budaya vulkanik.

Kerangka Pola Pikir

